

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film Dluwang merupakan salah satu film dokumenter yang berhasil mendapatkan pembiayaan produksi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Yogyakarta melalui program Dana Istimewa (Danais). Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari proses manajemen yang baik selama proses pra produksi hingga tahap pasca produksi yang dituangkan melalui proposal produksi film yang dibuat. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Program Danais merupakan suatu bentuk kegiatan pemerintahan yang terdapat di Yogyakarta untuk mendukung kreativitas masyarakat Yogyakarta. Agar film kita dapat di danai oleh program ini perlu mempertimbangkan ide cerita yang berkaitan dengan kebudayaan dan nilai-nilai yang ada di Kota Yogyakarta. Pencarian Ide tersebut dapat dilakukan dengan menggali informasi dari lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Manajemen produksi film Dluwang dilakukan dengan mencari ide yang menekankan pada kebudayaan Kota Yogyakarta yang luput dari kepedulian tapi sudah seharusnya diberikan perhatian agar kebudayaan tersebut dapat terus lestari. Setelah menemukan ide yang dirasa kuat dan berkaitan erat dengan nilai yang ada di Kota Yogyakarta, Ide utama kemudian dikembangkan dengan melakukan observasi ke berbagai obyek

yang berkaitan dengan cerita yang hendak dibuat serta menemui berbagai orang yang memiliki referensi tentang pasar klitikan. Selanjutnya menterjemahkan ide tersebut dalam proposal produksi, dalam pembuatannya sutradara dan produser menuangkan hal tersebut dalam beberapa point penting seperti ide cerita, *treatment* cerita, rancangan alat, rancangan kru serta rancangan anggaran. Selanjutnya saat proposal telah selesai kita dapat mempersiapkan *pitching* langsung dengan kurator dengan memperkuat atau menggali terus ide yang ingin kita sampaikan. Dengan begitu kita dapat menjadi lebih matang dalam menyampaikan pesan yang ingin kita sebarkan melalui karya film tersebut.

Pada tahap produksi film Dluwang telah berjalan efektif berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Hal ini dapat terwujud melalui kegiatan *briefing* atau pembekalan sebagai upaya yang dilakukan produser untuk mengingatkan kembali tugas atau peran dari masing-masing kru serta kegiatan yang akan dilakukan di hari tersebut. Hal ini merupakan tindakan yang dapat dilakukan dalam kegiatan produksi guna meminimalisir hambatan yang mungkin saja terjadi dalam waktu produksi.

Tahapan terakhir dari sebuah manajemen produksi Film Dluwang merupakan pasca produksi. Pada tahapan ini merupakan waktu terpanjang dalam proses manajemen produksi film Dluwang, hal ini dikarenakan untuk menghasilkan kualitas film yang baik perlu melakukan *review* dengan melibatkan relasi atau kerabat baik dari sineas film maupun masyarakat umum. Hal ini dilakukan untuk mengukur pendapat mereka

dalam melihat jalan cerita film yang sudah disusun, pendapat tersebut dapat menjadi masukan dalam memperbaiki susunan cerita untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap manajemen produksi film Dluwang, peneliti mengajukan saran kepada Belantara Films sebagai berikut:

1. Pada proses *riset* ide cerita sutradara dapat membuat daftar pertanyaan atau mind mapping agar *riset* yang dilakukan dapat terstruktur dan berjalan efektif.
2. Pada produksi selanjutnya agar Belantara Films dapat melakukan pencarian ide dengan menggunakan metode lainnya sehingga ide cerita yang ingin dibangun mendekati realitas yang ada di benak masyarakat.
3. Belantara Films dapat melakukan pengarsipan yang lebih baik lagi untuk menjadi dokumen bagi rumah produksi dalam melakukan evaluasi kegiatan produksi dikemudian hari. Sehingga kelemahan atau kesalahan yang menjadi penghambat dalam masa produksi sebelumnya tidak terulang dikemudian hari.

4. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap film-film dokumenter lainya sehingga menambah referensi kajian film dokumenter.